

**BELAJAR HOSPITALITAS DARI KOMUNITAS PENGANUT AGAMA
KAHARINGANDAYAK MERATUS DI LOKSADOYANG DIANGGAP KECIL**

TESIS

Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Master Teologi (M.Th)



Oleh:

YODIYAT SEPTA ADEN

NIM: 50160001

YOGYAKARTA

JULI 2019

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**BELAJAR HOSPITALITAS DARI KOMUNITAS PENGANUT AGAMA
KAHARINGAN DAYAK MERATUS DI LOKSADO YANG DIANGGAP KECIL**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Yodiyat Septa Aden (50160001)

Dalam ujian tesis Program Studi Teologi Interkultural
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi
Pada Senin, 24 Juni 2019

Pembimbing I



Dr. Kees de Jong

Pembimbing II



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho

Dewan penguji :

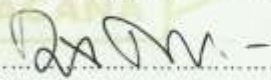
1. Dr. Kees de Jong



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA



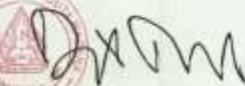
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo



Disahkan oleh :

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanya tangan di bawah ini :

Nama : Yodiyat Septa Aden

NIM : 50160001

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

BELAJAR HOSPITALITAS DARI KOMUNITAS PENGANUT AGAMA KAHARINGAN DAYAK MERATUS DI LOKSADO YANG DIANGGAP KECIL

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 1 Juli 2019



Yodiyat Septa Aden

Kata Pengantar

Di tengah-tengah hospitalitas komunitas Kristen, saya juga tertarik belajar bentuk hospitalitas yang terwujud oleh komunitas agama lain, misalnya saja penganut agama *Kaharingan Dayak Meratus*. Ajaran hospitalitas oleh penganut agama lain dapat memperkaya pemahaman bentuk-bentuk hospitalitas yang melengkapai pemikiran orang Kristen. Sikap keterbukaan, menghormati dan menghargai hospitalitas yang terwujud oleh penganut agama lain adalah perintah Tuhan kepada semua orang Kristen. Saya pribadi sangat menikmati keramahtamahan dalam berbagai bentuk ketika melakukan perjalanan untuk menyelesaikan tulisan ini.

Di dalam perjalanan penulisan ini, saya tidak mungkin dapat menyelesaikannya jika hanya sendiri saja. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada banyak pihak yang sangat mendukung dan menolong saya untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.

Ucapan terimakasih kepada Tuhan yang maha kuasa. Terimakasih kepada kedua orang tua dan adik Grace Siantari Septiani Aden atas doa dan dukungan kasih yang sangat besar kepada saya.

Terimakasih juga kepada dosen pembimbing saya, pak Kees de Jong, dan pak Wahyu Nugroho yang sudah bersabar memberikan ilmunya kepada saya sehingga dapat menjadi lebih baik. Terimakasih juga kepada dosen peguji bapak Djoko Prasetyo yang sudah sangat membantu dan ikut ambil bagian di dalam pengembangan tesis ini. Terimakasih kepada jemaat GKE-GBI dan penganut agama *Kaharingan Dayak Meratus* di Loksado, segenap keluarga di sana yang sudah sangat membantu dan menjadi dasar dari tulisan ini.

Terimakasih kepada staf pekerja lantai 3 hingga lantai 4 fakultas Teologi UKDW, yang sudah sangat membantu saya di dalam banyak hal sejak awal masuk hingga studi S2 ini boleh terselesaikan. *Mbak Henny, MbakYuni, Mbak Indah, Mbak Niken, Mbak Tyas, Mbak Murni*, dan juga terkhusus bagi Pak Timbo yang banyak memberikan saya pertolongan.

Terimakasih juga kepada angkatan 2016 pascasarjana para Samedier, pak Andi, pak Billy, pak Dinka, pak Makmur, pak Hugo, pak Irwan, abang Simon, abang Mike, mas Argo, Kakak Sampoi terbaik, Ka Diana, Ibu Wilda, Kak Ella, Vania, Kitin, Nopri, Natalia, Deby, Lidia, Ekle, dan sahabat saya Nino.

Terimakasih juga kepada segenap dosen-dosen fakultas Teologi UKDW yang sudah menjadi keluarga dan orang tua yang mengajar saya selama menempuh pendidikan ini. Terimakasih kepada pihak-pihak lain yang tidak saya sebutkan di dalam sini.

Akhirnya tulisan ini boleh selesai, walaupun saya sadari tulisan ini tidaklah sempurna. Saya berharap tulisan ini dapat berguna bagi jemaat Kristen terkhususnya GKE untuk tugas pelayanannya di tengah-tengah hubungan dengan yang lain. Saya lebih dulu belajar hospitalitas yang terwujud dari komunitas penganut agama *Kaharingan Dayak Meratus*. Kendati demikian sungguh tulisan ini juga ingin membuka hal-hal lain yang bisa dilihat dan dipelajari, misalnya saja bagaimana religiusitas jemaat GKE dalam praktik agamanya menjalin interkultural sebagai suku Dayak dan tradisi yang diwariskan agama Kaharingan. Saya mengajak para penggiat dialog hubungan agama-agama untuk mengali tema-tema baru dari tesis ini.

©UKDW

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Lembaran pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	viii

BAB I. MENGENALI KONTEKS KEMAJEMUKAN MASYARAKAT DI KECAMATAN LOKSADO

I.1 Latar Belakang Penulis.....	1
I.2 Profil Kecamatan Loksado.....	2
I.3 Realitas Kemajemukan Etnisitas dan Agama di Loksado Kalimantan Selatan.....	4
I.4 Sejarah Kedatangan Agama Islam dan Kristen.....	11
I.5 Dayak <i>Kaharingan</i> dan Relasi Agama-agama.....	14
I.6 Rumusan Penelitian.....	15
I.7 Batasan Penelitian.....	15
I.8 Tujuan Penelitian.....	16
I.9 Metodologi penelitian.....	16
I.10 Sistematika penulisan.....	16
I.11 Kerangka Teori.....	17

BABII.KAHARINGAN DAYAK *MERATUS* DAN HUBUNGAN DENGAN AGAMA

II.1 Pendahuluan.....	20
II.2 Dayak di Kalimantan secara umum.....	20
II.3 Kepercayaan <i>Kaharingan</i> menurut Orang Dayak <i>Meratus</i> di Loksado Wilayah Kalimantan Selatan.....	23
II.4 <i>Kaharingan</i> Dayak <i>Meratus</i> di Loksado.....	27
II.5 Sikap yang Mendasari Keramahmatan Penganut <i>Kaharingan</i> untuk Menjalin Hubungan dengan Agama Lain.....	41
II.6 Sinkretisme Ajaran Penganut <i>Kaharingan</i> Dayak <i>Meratus</i> dan Ajaran Agama Lain.....	45

BAB III. HOSPITALITAS

III.1	Pendahuluan.....	49
III.2	Pengertian Hospitalitas bagi Orang Kristen.....	49
III.3	Roh Kudus (<i>pneumatology</i>) sebagai Dasar Orang Kristen Memaknai dan Melaksanakan Hospitalitas.....	51
III.4	Hospitalitas dalam Alkitab oleh Yesus, Jemaat Kristen Mula-mula dan Beberapa Tokoh Perjanjian Lama.....	54
III.5	Dialog Mengenai Tokoh-tokoh yang Sama di dalam Kitab Suci Islam dan Kristen sebagai Dasar Melakukan Hospitalitas.....	62
III.6	Teologi Hospitalitas Kristen Saat ini.....	65
III.7	Tawaran Pandangan Hospitalitas untuk Gereja Saat ini.....	70
III.8	Kekurangan, Kelemahan, Keterbatasan dalam Melakukan Praktik Hospitalitas.....	72
III.9	Kesimpulan.....	74
BAB IV. DIALOG POLA RELASI PENGANUT <i>KAHARINGAN</i> DAYAK <i>MERATUS</i> DI LOKSADO DENGAN TEORI HOSPITALITAS		
IV.1	Pendahuluan.....	76
IV.2	Dasar Hospitalitas Penganut <i>Kaharingan</i>	76
IV.3	Pemahaman dan Sikap Terbuka oleh Masyarakat <i>Kaharingan</i> Dayak <i>Meratus</i>	81
IV.4	Masyarakat Dayak <i>Meratus</i> yang Beragama Kristen di Loksado.....	83
IV.5	Tantangan bagi Gereja untuk Belajar Hospitalitas dari Penganut <i>Kaharingan</i> Dayak <i>Meratus</i> di Loksado.....	85
IV.6	Membangun Semangat Hospitalitas.....	85
IV.7	Kekhasan Konteks Umat Beragama di Loksado yang Dapat Dipelajari oleh Gereja.....	87
IV.8	Kesimpulan.....	90
BAB V. PENUTUP		
V.1	Kesimpulan.....	91
V.2	Saran-Saran.....	92
	Daftar Pustaka.....	94
	Lampiran-lampiran.....	97

Abstrak

Tulisan ini mengajak komunitas Kristen, terkhususnya GKE di Loksado, agar dapat melihat bentuk hospitalitas di dalam ajaran yang bukan dari tradisi Kristen. Hal tersebut sesuai dengan ajaran hospitalitas di dalam ajaran agama Kristen, yang merupakan perintah Tuhan untuk mencari kemajemukan bentuk hospitalitas Tuhan dalam ajaran agama lain. Seperti bentuk hospitalitas penganut agama *Kaharingan Dayak Meratus* di Loksado yang saya temukan. Di tengah-tengah ancaman akibat memiliki banyak perbedaan, Indonesia memiliki salah satu contoh realitas kehidupan yang berjalan sangat damai dalam hubungan satu sama lain. Misalnya saja realitas kemajemukan di Kalimantan yang tidak hanya menaungi perbedaan agama namun juga etnisitas-suku Dayak. Jauh sebelum berperang dengan suku dari luar, Subsuku Dayak masing-masing di dalamnya berperang satu sama lain. Hidup terisolasi satu sama lain akibat perang tersebut, membentuk kemajemukan di dalam komunitas Dayak yang umumnya dikenal sebagai satu suku besar di Kalimantan. Kemajemukan menjadi identitas suku Dayak, kemajemukan dalam bahasa, tradisi budaya, bahkan percayaan lokal mereka masing-masing.

Akhirnya, masyarakat Dayak bersepakat untuk berdamai dan menjalin hubungan persaudaraan yang erat demi melepaskan masa lalu yang kelam tersebut. Salah satu wujud persatuan dilihat dari kesepakatan bersama bernaung dalam suku Besar Dayak dan agama kepercayaan Lokal Kaharingan. Di tengah realitas kemajemukan di Indonesia terkhususnya di Kalimantan tsb, saya tertarik terhadap salah satu komunitas Dayak. Saya menemukan sumber-sumber yang mengidentifikasi bahwa komunitas Dayak tersebut menjalankan kemajemukannya dengan bersikap sangat ramah dan terbuka. Komunitas tersebut adalah penganut *Kaharingan Dayak Meratus*.

Kata kunci: *Badingsanak, Hospitalitas, Penganut Kaharingan Dayak Meratus, Pneumatologi*

Abstract

This thesis invites the Christian community, especially the GKE in Loksado, to be able to see and learn the hospitality that are not from the Christian tradition only. This is in accordance with the hospitality in the teachings of Christianity, which is the command of God to seek the plurality of forms of God's hospitality that are manifested in the teachings of other religions. Such as hospitality form of the *Kaharingan Dayak Meratus* religion in Loksado. In the midst of threats due to having many differences in Indonesia, there is one example of the reality of life that runs very peacefully in relation to one another. For example, the reality of poverty in Kalimantan, which not only overshadowed religious differences but also Dayak. Long before fighting with tribes from outside, Sub ethnic Dayak each in it fought each other. Life was isolated from each other due to the war, forming a lot of pluralism within the Dayak community which is generally known as one large tribe in Kalimantan. Pluralism becomes Dayak ethnic identity, pluralism in language, cultural traditions, even their respective local beliefs.

Finally, the Dayak people agreed to reconcile and establish close brotherhood relations. One form of unity is seen by the collective agreement in the Great Dayak tribe and the Kaharingan Local religion. In the midst of the pluralistic reality in Indonesia especially Kalimantan, I was attracted to one of the Dayak communities. I found sources that identified that the Dayak community carried out its diversity by being very hospitality and open. The community of *Kaharingan Dayak Meratus*.

Keyword: *Badingsanak, Hospitalitas, Penganut Kaharingan Dayak Meratus, Pneumatologi*

BAB I

MENGENALI KONTEKS KEMAJEMUKAN MASYARAKAT DI KECAMATAN LOKSADO

I.1 Latar belakang penulisan

Wilayah Indonesia adalah realitas yang memiliki kemajemukan di dalamnya, di antaranya adalah kemajemukan sukubangsa dan antaragama yang menaungi banyak kemajemukan kekayaan Indonesia. Di dalam kemajemukan sukubangsa tersebut terdapat bahasa, wilayah, budaya, fenomena kepercayaan lokal dan hal-hal lainnya. Realitas kemajemukan sukubangsa di Indonesia dalam sejarahnya mengalami perjalanan yang cukup kompleks hingga melalui proses berat yang cukup gelap karena perbedaan. Realitasnya perbedaan ternyata tidak lepas diwarnai dengan kekerasan. Kekerasan akibat perbedaan dan pembantaian di antara suku-suku terjadi dalam perjalanan kemajemukan itu. Kemajemukan suku bangsa (etnis) bahasa dan agama sudah menjadi bagian dari Indonesia. Namun ternyata kemajemukan tersebut juga memiliki resiko yang kuat mengenai terjadinya perbenturan dan disintegrasi yang berakhir pada konflik yang besar.¹ Di salah satu bagian wilayah Indonesia, yaitu Kalimantan Selatan juga terdapat contoh kecil dari realitas kemajemukan. Misalnya saja tentang salah satu kelompok sukubangsa yang menjalani kehidupan menarik dengan kemajemukannya yaitu suku Dayak. Interaksi yang mereka jalani juga memperlihatkan adanya benturan terjadi akibat perbedaan.

Kemajemukan yang ada di Kalimantan terbentuk oleh banyak hal dari faktor internal dan juga eksternal. Dari dalam kelompok Dayak itu sendiri menaungi banyak perbedaan, misalnya saja subsuku Dayak di dalamnya. Masyarakat suku Dayak hanyalah kata umum yang mewakili suku-suku yang ada di Kalimantan secara general. Masyarakat Dayak sejak lama menghidupi perbedaan subsuku dari dalam kelompok Dayak itu sendiri. Mereka menjalani banyak perbedaan praktik kultur. Perbedaan praktik kultur juga dipengaruhi karena

¹ Maryam Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, Tangerang: Bamboobridge, 2014, hal. 15.

wilayah-wilayah yang ada di Kalimantan (Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat).²

Dalam sejarahnya di antara masyarakat suku Dayak pun pernah terjadi benturan satu sama lainnya. Benturan tersebut ditandai dengan peperangan antarsuku Dayak satu dengan suku Dayak lainnya yang berbeda. Perang antara suku tersebut mengakibatkan masyarakat saling membunuh dengan cara memenggal kepala (mereka menyebut pemenggal kepala suku lain tersebut dengan istilah “*Kayau*”). Jika telah berhasil memenggal kepala salah seorang dari suku Dayak lainnya, maka hal tersebut adalah simbol keperkasaan dan kekuatan dari kelompok suku Dayak tersebut. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman, lalu kelompok masyarakat Dayak mengakhiri peperangan tersebut dan bersepakat untuk menjalin hubungan kehidupan baru dalam sikap hormat dan menghargai perbedaan dengan kebersamaan dan kekeluargaan yang dicita-citakan. Kehidupan dalam peperangan di masa lalu mengharuskan mereka hidup dalam keterpisahan suku satu dengan suku lainnya. Perdamaian antarsuku tersebut terus dipraktikkan dalam kehidupan bersama. Banyak masyarakat Dayak yang berbeda suku (Dayak) akhirnya hidup membaur bersama dengan suku Dayak lainnya, bahkan tidak hanya di antara Dayak saja namun kelompok suku-suku di luar wilayah Kalimantan atau dari imigran-imigran yang datang.³ Misalnya saja realitas saling menghormati dan menghargai perbedaan kemudian dapat terlihat melalui kehidupan salah satu masyarakat Dayak di wilayah Kalimantan Selatan, yaitu masyarakat Dayak *Meratus* di Kecamatan Loksado.

I.2 Profil Kecamatan Loksado

a. Kondisi/Letak Geografis⁴

² Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta, NR Publishing, 2007, hal. 265, 372-373

³ Georg Martin Baier, “Agama Hindu *Kaharingan* Sebagai Nativism Sesudah Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa Yang Tak Ada Tandingannya”, *Jurnal Simpson*, Volume I, Nomor 2, Desember 2014, hal. 170.

⁴ Asri Kristiani, Febry Pemanan, Medianto, Regina Elriana Rusina, Thomas Syailendra, Yodiyat Septa Aden, *Mendaki Bukit Sejahtera (Suatu studi sosio-teologis dalam konteks masyarakat Desa Loksado)* Hasil Laporan kelompok Matakuliah Teologi Sosial STT-GKE Banjarmasin, juga Wawancara dengan bapak Agus Sangen, Kaur Pemerintahan, Sabtu, 4 April 2015. Profil Desa Loksado tahun 2015 (berupa dokumen yang dijilid untuk mendeskripsikan desa Loksado). hal. 13

Desa Loksado adalah Ibu kota Kecamatan Loksado yang terletak di Lembah Pegunungan Meratus. Kecamatan Loksado adalah satu-satunya Kecamatan dari 11 (sebelas) Kecamatan di wilayah hukum Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang mempunyai penduduk/warga masyarakat beragam dalam soal keyakinan/agama (Islam Kristen dan *Kaharingan*). Wilayah Kecamatan Loksado terdiri dari 11 (sebelas) Desa termasuk Desa Loksado. Desa Loksado juga merupakan kawasan wisata, terkenal dengan wisata bambu ranting serta sungai Amandit yang airnya masih jernih dan bersih. Oleh karena itu, setiap akhir pekan, Loksado selalu kedatangan pengunjung dari berbagai tempat.

b. Batas Wilayah⁵

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Muara Ulang
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Loklahung.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Hulu Banyu.
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Haratai.

c. Rumah Ibadah.

Di desa Loksado terdapat berbagai bangunan tempat ibadah bagi penganut *Kaharingan*, Kristen, maupun umat Islam. Selain sebuah mesjid yang bernama Darusshalihin (dibangun pada 1970) juga terdapat dua gereja, yaitu GKE (1965) dan GBI-Loksado (1980an). Semua bangunan peribadahan yang ada ini tentu tidak lepas dengan relasi agama dengan pemerintah, lembaga-lembaga luar negeri masing-masing dan juga dari para anggota umat sebagai penduduk sekitar.⁶

Sarana dan Prasarana Peribadatan ⁷	Jumlah	Kondisi
Masjid	1	Baik
Langgar	1	Baik
Gereja	2	Baik

⁵ Ibid.

⁶ Mujiburrahman, dkk, *Badinsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*, hal.36-39.

⁷ Asri Kristiani, dkk, *Mendaki Bukit Sejahtera (Suatu studi sosio-teologis dalam konteks masyarakat Desa Loksado)*, Lampiran II. hal. 23.

Balai	1	Baik
-------	---	------

d. Data masyarakat (Daerah asal, suku dan agama)⁸

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Loksado memiliki realitas kemajemukan suku yang ada, yaitu Dayak *Meratus*, Banjar, Dayak *Ngaju*, Dayak *Maanyan* dan Jawa. Daerah asal masyarakat berasal dari: Loksado, Kandangan, Ampah, Kendiri, Banjarmasin, Mangelang, Kota Baru, Bugis, Batu licin, Buntoi, Muara Tewe, Kapuas dan lain-lain.

No	Agama ⁹	Jumlah
1	Islam	456
2	Kristen Protestan	524
3	<i>Kaharingan</i>	173
4	Katolik	-
		Total : 1153

I.3 Realitas kemajemukan etnisitas dan agama di Loksado Kalimantan Selatan¹⁰

Dari profil di atas sebelumnya maka jelas bahwa kehidupan masyarakat Dayak *Meratus* di Loksado Kalimantan Selatan terjalin dalam kemajemukan. Realitas keadaan sosial yang menarik sekaligus berbeda dari wilayah lainnya setidaknya dapat dilihat dari 2 hal yang menjadi pengaruh, yaitu etnisitas dan agama. Pertama, secara etnisitas terdapat eksistensi suku Banjar yang ada di Kalimantan Selatan. Suku atau etnis Banjar adalah masyarakat yang dulunya adalah suku Dayak *Meratus* yang tidak lagi mengidentifikasi dirinya sebagai Dayak, namun berganti menjadi suku atau etnis Banjar karena menjadi Islam. Walaupun demikian, di dalam perbedaan tersebut masyarakat di Kalimantan Selatan memperlihatkan kehidupan

⁸ Ibid, hal. 25.

⁹ Kecamatan Loksado Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2017, hal. 73-74.

¹⁰ Mujiburrahman, Alfisyah, Ahmad Syadzali, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Riset Kolaborasi Program Knowledge Based Pluralism CRCS Universitas Gadjah Mada. 2011,hal. 37-40.

bersama dalam perbedaan. Kedua, narasi *Badingsanak* (bersaudara) yang disepakati oleh masing-masing agama yang mereka anut untuk tetap hidup bersama. Narasi dihidupi akibat peran dari hubungan antaragama ataupun antarkultur yang baik. Bagi para penganut *Kaharingan*, kepercayaan *Kaharingan* merupakan agama yang lebih dahulu diturunkan sejak dari nenek moyang. Nilai-nilai ajaran *Kaharingan* terbuka dalam memberi ruang berdialog, untuk menciptakan cerita dari tokoh-tokoh penting agama masing-masing. Relasi agama di Kalimantan Selatan berperan besar dalam berdialog dengan nilai-nilai kultur yang ada, sehingga penerimaan atas perbedaan dijalani dengan sikap kebersamaan dan kekeluargaan. Peran relasi agama tersebut ditandai dengan adanya narasi cerita mengenai asal usul dan leluhur nenek moyang mereka, hingga narasi terkait tokoh penting di dalam kitab orang Islam dan Kristen, yang disepakati dan diyakini bersama.

a. Asal usul etnis Banjar di Kalimantan Selatan¹¹

Keadaan penduduk di Kalimantan Selatan memiliki keunikannya sendiri dibandingkan wilayah provinsi Kalimantan lainnya. Salah satu keunikan yang sangat menonjol adalah keberadaan suku Banjar/Melayu. Dalam perjalanan sejarahnya Suku Banjar ini sesungguhnya adalah masyarakat lokal Kalimantan Selatan sendiri yang tidak lagi mengidentifikasi dirinya sebagai orang suku Dayak. Penduduk lokal yang awalnya homogen satu suku (Dayak) menjadi terpisah dan berubah total menjadi Suku Banjar dan Dayak. Salah satu alasan sangat besar perpindahan identitas ini adalah karena masuknya dakwah Islam di wilayah Kalimantan Selatan.¹²

“Dunia” orang Banjar sejatinya terbentuk dari kombinasi tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu Islam, lingkungan pesisir, dan perdagangan. Oleh karena itu, selain diasosiasikan dengan Islam, orang Banjar diidentifikasi sebagai pedagang atau *urang dagang*. Terkait hal di atas maka asal usul orang Banjar memiliki berbagai versi informasi yang ada. Beberapa pendapat para ahli bermunculan terkait asal usul etnis Banjar ini.

¹¹ Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*.2011, hal. 5-8.

¹² Saat kemerdekaan 22 Agustus 1945 Indonesia masih terbagi dalam 8 provinsi saja. Kalimantan (Borneo) secara utuh adalah satu provinsi dengan ibu kota di Banjarmasin (Kalimantan Selatan saat ini). Kalimantan Tengah baru dipisahkan secara geografis dengan Kalimantan bagian lainnya pada tahun 23 mei 1957., Lihat : Nila Suseno dalam Tjilik Riwut Berkisah, sumpah setia masyarakat Dayak kepada pemerintah Republik Indonesia, 2012, hal. 18-19.

1. Noerid Haloei Radam (2001),¹³ memiliki 2 hipotesis. Pertama, ‘kali jerangan’ (*melting pot*). Pencampuran berbagai suku seperti orang *Ngaju*, orang *Maanyan*, orang *Lawangan*, orang Bukit, orang Melayu, orang Bugis orang Jawa dan lain-lain menghasilkan etnis Banjar. Melayunisasi diperankan oleh segenap harmoni suku-suku tersebut. Kedua, ‘kaum cerdas tempatan’ (*localgenious*). Etnis Banjar adalah cikal bakal hasil dari komunitas orang Bukit di kawasan pesisir atau dataran *alluvial* Kalimantan Selatan yang bersentuhan dengan para pedagang yang merupakan orang Melayu. lewat pengembangan diri dari masyarakat pengumpul (*collecting society*) terorganisasi dalam satu suku (*tribal society*). Radam cenderung pada hipotesis kedua.
 2. Hawkins (2000)¹⁴ Menurutnya, etnisitas Banjar justru lebih muda dari sejarah keberadaan manusia awal yang ada di Kalimantan itu sendiri. Menurutnya Etnis Banjar baru berkembang sejak tahun 1930-an lalu mengkrystal akibat pengaruh berdirinya Indonesia sebagai negara bangsa. Suku Banjar mulanya cenderung mengidentifikasi diri dengan daerah asalnya, misalnya etnis Banjar mengidentifikasi dirinya dengan *urang* Barabai, *urang* Amuntai, *urang* Kandangan dan sebagainya sesuai daerah asal. Kekurangan argumen ini adalah terkait bahasa. Orang Banjar yang tersebar dimana saja memiliki bahasa yang sama, karena merupakan satu suku saja. Banjar tidak seperti Dayak yang memiliki perbedaan bahasa masing-masing sub sukunya. Mereka dapat saling memahami bahasa satu sama lain, namun yang cukup berbeda hanya dialek bahasa. Antara bahasa Banjar dan bahasa orang Dayak *Meratus* memiliki kesamaan, namun yang menarik adalah orang-orang Dayak *Meratus* menggunakan sejumlah kosa kata yang tidak dikenal dalam bahasa orang Banjar.
- b. Narasi leluhur tentang *Badingsanak* (bersaudara) dan *Bubuhan* (keluarga) dalam tutur orang Dayak *Meratus*¹⁵**

Secara umum desa-desa yang ada di kecamatan Loksado lebih suka menggunakan identitas desa di mana seseorang itu tinggal. Mereka mengidentifikasi diri dengan nama desanya, nama sungai yang berada di dekat tempat tinggal, atau ketetanggaan (*neighborhood*). Salah satu alasan adalah terkait erat dengan pengorganisasian masyarakat setempat yang terdiri dari hubungan ketetanggaan yang disebut *bubuhan*. *Bubuhan*

¹³ Noerid Haloei Radam, “Religi Orang Bukit” Yogyakarta. Semesta, 2001, hal. 71.

¹⁴ Mary Hawkins, “Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan Indonesia” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol.1 No.1, 2000.

¹⁵ Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. 2011. hal. 18-21.

merupakan kumpulan dari *umbun-umbun*, yakni keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Mereka tinggal di bilik-bilik yang merupakan bagian dari *Balai*. Balai adalah rumah besar yang panjangnya bisa mencapai 30 meter dan lebarnya 10-15 meter. Bagian tengah Balai dipakai untuk pelaksanaan upacara adat. *Bubuhan* dibentuk atas dasar garis keturunan atau kesamaan teritorial. Di wilayah yang warganya lebih heretogen karena adanya pencampuran antara orang setempat dan pendatang, maka bubuhan ditentukan oleh teritorial saja. Pemahaman masyarakat Banjar, bubuhan adalah kelompok berdasarkan pertalian keluarga. Bubuhan juga dapat diartikan dengan nama tokoh dalam keluarga tersebut. Bahkan *bubuhan-bubuhan* ini juga dijadikan sebagai bagian dari struktur pemerintahan raja-raja Banjar. “Sistem pemerintahan *bubuhan* tetap dipertahankan sampai saat terakhir Kesultanan Banjar, khususnya untuk daerah *Pahuluan* dan *Batang Banyu*, dan di sekitar ibukota”.

Pemahaman Orang Dayak *Meratus* mengenai hubungan bersaudara/*Badingsanak* dan *bubuhan* dengan orang sekitarnya lintas etnis dan agama sebenarnya terkait kepercayaan mereka terhadap mitos dan simbol-simbol.¹⁶ Pemahaman umum masyarakat Dayak *Meratus* dan Banjar justru terlihat melalui harmoni sosial dengan nilai-nilai kebudayaan lokalnya.

c. Mitos *Badingsanak (Bersaudara)*¹⁷

Ada beberapa mitos yang berkembang di masyarakat terkait pemahaman *Badingsanak*. Pertama, mitos 41 Nabi keturunan Datu Adam dan Datu Tihawa. Dari mitos ini diceritakan bahwa "Datu Adam dan Datu Tihawa mempunyai anak 41 orang, yang kemudian menjadi 40 orang Nabi-Nabi. Tetapi anak pertama/sulung tidak sempat diberi nama, inilah yang kemudian dikatakan menjadi orang Dayak. Anak Adam yang pertama itu kemudian menetap di gunung untuk memelihara harta milik *galib*, harta perlindungan, memelihara gunung-gunung seperti gunung *babaris* dan *babagi*. Ia *ditapakan* di gunung Surapati. Ialah yang memelihara kelestarian alam pegunungan dengan segala isi alamnya. Dalam cerita mitos ini, anak sulung kemudian menikah dengan anak Balian dari keturunan Datu Intingan.

¹⁶Hal ini diulas cukup panjang oleh Ahmad Rafiq terkait relasi yang dilakukan orang Dayak *Meratus* berdasarkan empat pendekatan Tipologi. Pertama, Tipologi relasi genelogis yang menunjuk hubungan genetik dari dua unsur yaitu Banjar dan Dayak; Kedua, Tipologi Relasi analogis yang menunjukkan kepada analog atau permissalan yang digunakan di kedua unsur etnis tersebut; Ketiga, tipologi relasi kooperatif yang berarti hubungan kerjasama di antara kedua etnis ini; Keempat, tipologi relasi historis yang menunjukkan klaim historis terhadap keberadaan sejumlah artefak yang masih ada atau diakui pernah ada. Harmoni itu memperlihatkan sinkretisme yang hipotetik pada pilihan-pilihan kata-kata yang diungkapkan dalam mitos-mitos tersebut sebagai hasil dari proses sinkretisasi. Lihat : Ahmad Rafiq, “Relasi Dayak-Banjar Dalam T tutur Masyarakat Dayak *Meratus*”, dalam *Jurnal AL-BANJAR* Vol. 12, No.1, Januari 2013, hal. 117–146.

¹⁷ Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*.2011. hal. 18

Dari hasil pernikahannya itu ia menurunkan *Balian Bumbu Raja Walu*. *Bumbu Raja Walu* ini berjumlah delapan orang yang diperintahkan oleh Datu Adam untuk mengasuh *Balian* di *perangkatan hari balian, perangkatan bulan*. Lalu dibuatlah aturan-aturan *Aruh* dan adat. Dikatakan dalam mitos ini bahwa para *Balian* ini wafat di langit, dan tiada berkubur. Semuanya merupakan cucu dari Datu Adam, yang semuanya menjadi *Balian*. *Bumbu Raja Walu* inilah yang kemudian menurunkan *balian-balian* lainnya hingga saat ini.¹⁸ Dari ke 40 saudara lainnya itulah yang juga mungkin dipahami orang Dayak *Meratus* adalah *bubuhan* atau *Badingsanak*. Pada dasarnya mereka tersebar dan tetap merupakan keluarga.

Menurut mitos lainnya, asal mula orang Banjar dan orang Dayak *Meratus* itu adalah dari keturunan dua pria bersaudara. Si kakak bernama Datu Ayuh atau Sandayuhan (nenek moyang bagi orang Dayak *Meratus*), sedangkan si adik bernama Datu Bambang Basiwara (nenek moyang bagi orang Banjar). Dalam cerita mitos digambarkan, perbedaan sikap di antara kedua nenek moyang itu. Ayuh selalu tidak berhasil dalam hal kekayaan dan kekuasaan karena ia seorang pemalas, bodoh dan tidak disiplin. Sebaliknya, Datu Bambang Basiwara orangnya tekun dan cerdas sehingga ia sukses dalam hidupnya. Ternyata Tuhan menganugerahi dua bersaudara ini masing-masing sebuah kitab suci. Tetapi si Ayuh yang bodoh itu malah memakan kitab suci itu dan bukan membacanya. Karena itu, agama orang Banjar (Islam) memiliki kitab suci, sedangkan agama orang Dayak *Meratus* (*Kaharingan*) tidak punya sumber tertulis. Dalam cerita ini, jelas tergambar anggapan bahwa orang Banjar lebih tinggi dibanding orang Dayak *Meratus*, namun informasi yang diketahui bahwa tokoh-tokoh Dayak *Meratus* yang ambisius ketika menyebut cerita ini, kadang mereka memunculkan sebagian karakter Bambang dalam diri si Ayuh.

Menarik bahwa mitos yang juga diterima masyarakat sekitar dan dikembangkan di wilayah kecamatan ini adalah mengenai hubungan genealogis antara nabi Muhammad (Islam) dengan nabi (Isa) orang Kristen melalui pengakuan terhadap Nabi Muhammad sebagai *Badingsanak* (bersaudara) dengan Nabi Isa.¹⁹ Mitos *Badingsanak* (Muhammad dan Isa) ini dikembangkan dari mitos awal yang juga ada di kalangan Dayak *Meratus*, yaitu mitos bahwa orang Banjar dan Dayak adalah keturunan dari 2 orang nenek moyang yang *Badingsanak* (bersaudara). Nenek moyang orang Banjar bernama Bambang Basiwara, sedang orang Dayak *Meratus* bernama Sandayuhan. Sebenarnya kata *Badingsanak* tidak mesti berarti saudara

¹⁸Ahmad Rafiq, "Relasi Dayak-Banjar Dalam T tutur Masyarakat Dayak Meratus", dalam *Jurnal AL-BANJARI* Vol. 12, No.1, Januari 201, hal. 117-146.

¹⁹ Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*.2011. hal. 18

kandung karena dalam tradisi orang Dayak *Meratus*, dan dalam batas tertentu juga dalam tradisi orang Banjar, kata *dingsanak* (saudara) juga dipakai untuk memanggil seseorang sebagai panggilan akrab. Dalam upaya menyelesaikan konflik, kadang dilakukan upacara *baangkatan dingsanak* (pengangkatan/pengikatan hubungan bersaudara), di mana kedua orang yang berkonflik menyatakan sebagai saudara angkat satu sama lain. Hal itu menjadi sangat menarik juga karena melalui kesaksian masyarakat sekitar terhadap pemahaman *Badingsanak* (Muhammad, Isa, adam dan tihawa) justru tidak menimbulkan pertanyaan, penolakan atau persoalan terkait paham teologis. Bagi orang Dayak penganut *Kaharingan* (kepada orang luar kadang mengaku Kristen), tentu tidak ada masalah menganggap Isa hanya sebagai Nabi, bukan ‘juru selamat’ yang posisinya amat tinggi dan tak sebanding dengan Muhammad seperti dalam teologi Kristen. Sedangkan bagi orang Banjar Muslim, mengatakan kedua nabi itu *Badingsanak* tidak mesti diartikan bahwa keduanya adalah saudara kandung. Seperti telah disinggung, *Badingsanak* dapat berarti memiliki hubungan yang dekat. Apalagi Muhammad diyakini sebagai pelanjut kenabian Isa. Dalam deretan nama 25 Rasul, Isa adalah Rasul yang ke-24, dan Muhammad yang ke-25. Mitos tentang *Badingsanak* (Muhammad dan Isa) juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyelesaikan dugaan perbedaan asal-usul antara orang Banjar yang diidentifikasi sebagai pendatang dan penganut Islam, dengan orang Dayak yang diidentifikasi sebagai penduduk asli dan penganut *Kaharingan* atau Kristen.²⁰

Mitos itu sekaligus dijadikan landasan untuk menegaskan hubungan kekerabatan antara orang Dayak dan Banjar, yang tercermin dari perluasan makna *bubuhan*. Istilah *bubuhan* mengacu pada unit sosial berdasarkan hubungan darah yang berpangkal pada seseorang yang diposisikan sebagai nenek moyang atau *cikal-bakal*. Pada saat ini istilah *bubuhan* telah digunakan untuk menyebut unit-unit sosial yang dibentuk berdasarkan basis baru di luar hubungan darah, misalnya kesamaan etnis, agama, dan teritorial. Oleh karena itu, orang Dayak di Hulu Banyu (salah satu desa di Kecamatan Loksado) menyebut diri sebagai *bubuhan* Dayak Hulu Banyu, sedangkan orang Banjar menyebut diri sebagai *bubuhan* Banjar Hulu Banyu.²¹

Bagi orang Dayak *Meratus*, salah satu hal positif atau keuntungan dari konsep *Badingsanak* (Muhammad dan Isa), dari sudut pandangnya menegaskan posisi mereka yang setara dengan orang Islam Banjar Pahuluan. Hal tersebut menjadikan perasaan orang Dayak

²⁰Alfisyah, Lumban Arofah, Mariatul Kiptiyah, *Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan*, Artikel ilmiah, FKIP Unlam Banjarmasin 2009, hal. 11-14

²¹ Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*.2011. hal. 19

Meratus terhadap martabatnya menjadi lebih seimbang. Alasannya karena orang Dayak *Meratus* sering mendapat pandangan buruk oleh masyarakat umum terkait asal usul dan istilah Dayak itu sendiri. Orang Dayak maupun orang Banjar cenderung mengidentifikasi dirinya ketika ditanya asal dengan istilah *bubuhan* (menunjukkan daerah). Misalnya *bubuhan* Hulu Banyu atau *bubuhan* Loksado. Hal positif atau keuntungan dari sudut pandang orang Banjar menegaskan, walaupun anggapan asal usul leluhur mereka adalah pendatang, konsep *Badingsanak* dan istilah *bubuhan* membuat mereka juga ikut merasa adalah penduduk yang setara dengan orang-orang Dayak yang menempati desa itu lebih awal. Hal negatif dari mitos *Badingsanak* bisa pula dibaca sebagai upaya orang Banjar meligitimasi hegemoni mereka atas orang Dayak.

Perbedaan agama mungkin salah satu faktor yang menjadikan orang Banjar dan orang Dayak *Meratus* memiliki bahasa yang sama, 'asal-usul' atau nenek moyang yang sama, berkembang menjadi dua etnis yang berbeda. Mungkin karena orang Dayak *Meratus* tetap berpegang pada kepercayaan nenek moyangnya, atau memeluk agama Kristen. Jika orang Dayak *Meratus* kemudian memeluk Islam, maka ia dianggap menjadi orang Banjar. Garis pembeda identitas ini semakin dipertebal oleh kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas di Kalimantan Selatan. Tempat tinggal orang Dayak *Meratus* yang ada di bukit, jauh di pegunungan semakin memperkuat pembedaan identitas tersebut. Oleh karenanya secara umum kesan yang timbul, orang Banjar adalah Islam, tinggal di atau dekat dengan kota, terpelajar dan berkuasa, sedangkan orang Dayak *Meratus* adalah sebaliknya. Dalam hal pekerjaan, orang Banjar umumnya dikenal sebagai pedagang (*urang dagang*) atau pegawai negeri, sedangkan orang Dayak *Meratus* (penganut *Kaharingan*) umumnya berladang, menyadap karet dan hasil-hasil hutan.

I.4 Sejarah kedatangan agama Islam dan Kristen

a. Kehadiran agama Islam di Kalimantan Selatan dan desa Loksado secara umum²²

Islamisasi di Kalimantan Selatan terjadi ketika Kesultanan dipimpin oleh Sultan Suriansyah (atau Pangeran Samudra, 1550) sekaligus sebagai raja Islam pertama di sana. Sejak saat itu juga Islam menjadi Identitas bagi etnis Banjar. Namun orang Dayak *Meratus*

²² Ibid, hal.12-13.

adalah mereka yang berada di luar Islam dan pendukung politiknya walaupun tetap berada dalam wilayah ekonomi dan politik di Kalimantan Selatan. Orang Banjar cenderung tidak ingin kembali pada identitas Dayak sejak menjadi Islam oleh Kerajaan Demak.²³ Pada abad ke-18 Islamisasi lebih luas lagi dilakukan pada Masyarakat Banjar. Seorang tokoh agama Islam saat itu yaitu Syekh Arsyad al-Banjari (1712-1810) yang menuntut ilmu agama di Mekkah menjadi penasihat Sultan Tamjidillah I sebagai pemimpin kesultanan di Kalimantan Selatan (1745-1810).

Dalam penyebaran Islam saat itu melewati dakwah dan membangun pesantren, juga menggunakan karya Arsyad al-Banjari keislaman dalam Bahasa Melayu dengan karakter Arab yang ternyata bertahan hingga zaman sekarang. Namun tidak terdapat informasi yang jelas mengatakan penyebaran Islam demikian berpengaruh di daerah orang Dayak *Meratus*. Sejumlah orang Dayak *Meratus* yang memeluk Islam mungkin karena perkawinan dengan orang Banjar atau mengidentifikasi dirinya dengan baru yaitu etnis Banjar bukan lagi orang Dayak *Meratus*.

Wilayah pegunungan Meratus adalah wilayah yang memiliki hutan yang luas, sehingga pada masa perang wilayah pegunungan Meratus menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan tempat persembunyian dari penjajah ataupun gerakan pemberontakan kepada pemerintah Indonesia yang pernah ada. Pada masa perang Banjar, misalnya saat Gerakan revolusi yang dipimpin Hassan Basry (1946) dan juga ada gerakan pemberontakan dari Ibnu Hadjar (1950) mereka yang memeluk agama Islam sempat masuk wilayah pegunungan Meratus. Hassan Basry pernah belajar di Pondok Pesantren Gontor. Informasi yang didapat juga bahwa Hassan Basry lah yang pertama kali memperkenalkan Islam di Loksado yaitu darul Islam. Namun setelah itu gerakan pemberontakan Ibnu Hadjar tampaknya lebih banyak menimbulkan ketakutan terhadap orang-orang Dayak *Meratus* ketimbang ajakan kepada Islam.

Dakwah Islam mulai intensif di daerah desa Loksado, baru pada masa Orde Baru awal tahun 1970-an antara lain karena persaingan berebut pengikut dengan gerakan misi Kristen. Sejak tahun 1974, di Desa Loksado berdiri masjid *Darussholihin*, yang direnovasi dalam bentuk permanen tahun 2008. Perkembangan kegiatan keagamaan Islam di Loksado, pada

²³ Masyarakat etnis Banjar sering kali dikelompokkan dengan kelompok melayu, yang secara resmi menyatakan diri melayu dan memeluk agama Islam yang melepaskan identitas Dayak dan tidak ingin menyebutkan asal suku Dayak itu lagi. O.K. Rachmat dan R. Sunardi menolak arti kata Dayak karena berarti Orang Gunung. Maka setelah beragama Islam bukan lagi menjadi suku Dayak lagi. Lihat : Tjilik Riwut, *Kalimantan membangun Alam dan Kebudayaan*, 2007, hal.261-263, 323.

bulan puasa masyarakat Loksado yang beragama Islam juga melakukan puasa dan mereka melakukan buka bersama dengan *baurunan* (bergantian). Mereka juga melakukan kegiatan *Yasinan*, Pengajian di rumah warga secara bergantian. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dirayakan meriah dengan menyembelih hewan kurban. Namun daging hewan kurban ini hanya dibagikan kepada umat Islam. Menurut warga Islam Loksado, tidak boleh membagikan daging kurban kepada selain umat Islam.

b. Sejarah Awal Mula Kehadiran Agama Kristen di Loksado²⁴

Pada tahun 1965, Soeharto mengendalikan militer untuk melaksanakan penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap pendukung PKI (Partai Komunis Indonesia). Ternyata aksi militer ini juga berlaku di Meratus/Loksado, bahkan beberapa orang Dayak *Meratus* turut ditangkap dan dipenjarakan. Kehadiran militer di daerah ini tetap mencolok di masa-masa selanjutnya, antara lain karena mulai dibukanya perusahaan-perusahaan penebang kayu yang melibatkan sejumlah elit tentara di wilayah pegunungan Meratus juga masyarakat di dalamnya. Selain itu, orang-orang Dayak *Meratus* kemudian menjadi obyek proyek pemerintah yang disebut ‘pembangunan’. Dalam hal ini, pemerintah mencoba melakukan intervensi terhadap kehidupan orang-orang Dayak *Meratus* melalui program Keluarga Berencana (KB), pembentukan lembaga-lembaga pemerintahan, pemukiman kembali, pembuatan jalan-jalan dan pendidikan. Partai pemerintah, Golkar, juga berjaya di wilayah ini. Terkait hal ini maka kuat kemungkinan bahwa masyarakat lokal lebih memilih cara aman untuk mengikuti sistem pemerintahan pada saat itu termasuk dalam hal memeluk suatu agama.

Saat gerakan 30 September 1965, masalah agama menjadi sangat penting dalam politik Indonesia. Sejak saat itu serentak masyarakat Indonesia di berbagai daerah dituntut untuk memeluk satu agama dari lima agama yang telah diakui pemerintah. Hal ini juga terjadi di Kalimantan Selatan dan Loksado yang termasuk di dalamnya. Agama Kristen baru masuk ke wilayah Loksado pada tahun 1967, ketika Orde Baru mulai menata kekuasaannya. Lembaga gereja yang ada di Kalimantan Selatan saat itu adalah lembaga Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Masyarakat Loksado menjadi Kristen (kristenisasi) karena masalah politik pada masa Orde Baru. Orang-orang yang belum jelas afiliasinya kepada salah satu dari agama yang diakui (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha), sangat rentan dituduh komunis.

²⁴Fridolin ukur, *Tuaian Sungguh Banyak*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002, Atau lihat : Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*.2011, hal. 13-14.

Resiko ketika dicurigai sebagai komunis adalah mendapat hukuman dibunuh atau dipenjara. maka masa itu, banyak sekali terjadi konversi ke agama-agama yang diakui. Pada saat itu, ancaman dibunuh atau dipenjarakan juga terjadi di Loksado.²⁵

Terkait hal itu maka pada tahun 1967, Panglima Kodam Lambung Mangkurat, Brigjen Sabirin Mochtar melaksanakan ‘Operasi Bukit’ di Pegunungan Meratus daerah kecamatan Loksado sekarang ini. Tujuan Operasi ini untuk “mengupayakan kesejahteraan dan kemajuan” bagi masyarakat yang masih tertinggal perkembangannya. Sebagaimana dikatakan di atas maka pemerintah berencana melaksanakan program pendidikan, pelayanan kesehatan dan pemukiman kembali di daerah pegunungan Meratus. Program inilah yang kemudian disambut baik oleh orang-orang GKE yang bersedia ‘membantu’ pemerintah. Tokoh penting di GKE dalam hal ini adalah E. Saloh, Ketua Umum Majelis Sinode GKE (1962-1968). Sehingga pada tahun 1968, dilakukan pembaptisan massal. Pada mulanya proses keagamaan gereja pada saat itu menggunakan Balai sebelum adanya bangunan gereja seperti sekarang.

Misi penginjilan Gereja Kalimantan Evangelis terkait akses jalan ke Loksado belum terbuka. Tidak ada akses jalan umum sama sekali kecuali mendaki sehingga orang-orang GKE harus berjalan kaki mendaki gunung menuju Loksado. Hal itu sangatlah tidak mudah pada saat itu bagi pelayan-pelayan gereja untuk masuk ke Pegunungan Meratus yang saat itu belum menjadi kecamatan seperti sekarang ini. Tercatat pendeta pertama yang bertugas di Loksado adalah Sitambadion, seorang Dayak *Maanyan*. Orang Dayak *Maanyan* diyakini adalah saudara tua dari orang-orang Dayak *Meratus* menurut kepercayaan masyarakat setempat. Latar belakang yang berdekatan dan saling berelasi menjadikan alasan yang memudahkan penerimaan masyarakat setempat terhadap Sitambadion. Tokoh masyarakat Loksado waktu itu adalah Pengulu Syawal.

Program GKE yang dijalankan di Loksado saat itu adalah bidang pendidikan (Sekolah Dasar Kristen/SDK) lalu dianjurkan setelah lulus untuk meneruskan pendidikan ke ibukota Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin. Mereka juga dianjurkan untuk pendidikan guru dan pendeta. Pada tahun 1979, SDK akhirnya diserahkan ke pemerintah (menjadi Sekolah Dasar Negeri). Bidang kesehatan, dibantu oleh LEPKI (Lembaga Pelayanan Kristen), salah satu unit

²⁵Hal ini sangat besar juga kemungkinan untuk melindungi masyarakat lokal Dayak di Kalimantan, yang sudah sejak lama menyatakan sumpah setia kepada pemerintah Indonesia (1946) melalui tokoh besar putra Dayak di pemerintahan pada saat itu yaitu Tjilik Riwut, Reinoutout Sylvanus dan 5 pemuda rekan-rekan lainnya. Lihat : Nila Suseno, *Tjilik Riwud Berkisah, sumpah setia masyarakat Dayak kepada pemerintah republik Indonesia*, NR Puiblishing, 2012, hal. 117-119.

dari *World Vision Indonesia* (WVI) yang berpusat di Malang. WVI berasal dari Amerika Serikat. Pelayan-pelayan gereja saat itu di samping berdoa, juga diharapkan membantu tugas-tugas kesehatan karena masyarakat sekitar memandang Pendeta sederajat dengan para tokoh agama *Balian* yang dapat mengobati orang-orang sakit dengan mantra. LEPKI tidak bertahan keberadaannya, dan WVI sudah pindah ke Jakarta. Namun di Loksado, sekarang sudah ada Puskesmas yang didirikan pemerintah²⁶.

Perkembangan kekristenan yang juga berkembang dalam hal aliran gereja. Pada paruh kedua 1980-an, datang ke Loksado gerakan Kristen lain, yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI-Loksado), yang mendapat dukungan finansial dari Amerika Serikat. GBI Loksado ini mulanya berasal dari Banjarbaru (Kotamadya, sekitar 20 km dari kota Banjarmasin). Masyarakat Dayak *Meratus* yang banyak masuk menjadi anggota GBI Loksado adalah generasi ketiga Kekristenan di Loksado. Beberapa yang juga menjadi alasan, karena adanya beasiswa sekolah yang diberikan. GBI Loksado juga kemudian mempunyai bangunan gereja sendiri di desa Kecamatan Loksado.²⁷

I.5 Dayak Kaharingan dan relasi agama-agama

Realitas kemajemukan di Kalimantan Selatan terkhususnya yang dijalani oleh masyarakat Dayak *Meratus* tidak lepas didasari oleh interaksi etnisitas dan agama yang lain. Masyarakat Dayak *Meratus* berada di kecamatan Loksado, beberapa di antaranya penganut *Kaharingan* dan beberapa lainnya penganut agama Kristen. Sebagaimana sudah ditunjukkan sebelumnya, Orang Dayak *Meratus* terkhususnya para penganut *Kaharingan* menjalin hubungan yang sangat terbuka kepada semua penganut agama lain.

Relasi antara agama dan budaya yang sudah terjalin sangat lama, menjadi sesuatu yang menarik untuk diketahui lebih dalam lagi. Relasi seperti apa yang sesungguhnya terjalin antara pertemuan agama dan etnis di desa Loksado ? Bagaimana masyarakat yang memeluk kepercayaan lokal dengan pengalaman yang ada itu ternyata masih kuat memegang keyakinan pada kepercayaan agama suku yaitu penganut *Kaharingan* ? Sikap keterbukaan yang sangat baik ditunjukkan oleh masyarakat pemeluk agama suku atau kepercayaan lokal kepada agama-agama lainnya yang justru mendominasi yaitu Islam dan Kristen.

²⁶ Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*.2011. hal. 14.

²⁷ Ibid, hal. 15.

Dalam hubungannya dengan gereja, maka bagaimana realitas hubungan kemajemukan yang terjadi tersebut dapat menjadi pelajaran yang dapat dipetik bagi perkembangan iman di dalam gereja sendiri nantinya ? Gereja tidak hanya mengambil tempat sebagai yang mengajar tetapi juga belajar. Perkembangan jemaat gereja juga nantinya diharapkan dapat semakin memiliki sikap yang baik pula seperti sikap keterbukaan dari kepercayaan lokal-agama *Kaharingan* suku Dayak *Meratus* di Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan. Gereja dapat mengenal kepelbagaian dari agama dan budaya sebagai pembelajaran sebagai seorang Kristen.

I.6 Rumusan penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti difokuskan kepada masyarakat Dayak *Meratus* yang beragama Kristen dan para penganut kepercayaan lokal, yaitu *Kaharingan* di Loksado wilayah Kalimantan Selatan.

1. Bagaimana relasi masyarakat penganut agama *Kaharingan* Dayak *Meratus* dengan pemeluk agama lain di Kecamatan Loksado?
2. Apa yang menjadi dasar masyarakat penganut agama *Kaharingan* Dayak *Meratus* untuk membangun relasi yang terbuka dan ramah dengan penganut agama yang lain di Loksado?
3. Bagaimana relasi masyarakat penganut agama *Kaharingan* Dayak *Meratus* tersebut dibaca dari perspektif teori hospitalitas dan apa kontribusinya bagi gereja di kecamatan Loksado ?

I.7 Batasan penelitian

Dalam rangka melakukan penelitian nanti, saya membatasi ruang penelitian dan fokus objek penelitian. Pembatasan penulisan terkait relasi antara orang Dayak *Meratus* yaitu Kristen dan penganut *Kaharingan* dalam hubungan saling mempengaruhi bagi keduanya. Wilayah penelitian adalah desa-desa di kecamatan Loksado yang masih cenderung ditempati oleh masyarakat Dayak *Meratus* penganut *Kaharingan*. Objek atau narasumber penelitian

berfokus pada masyarakat Dayak *Meratus* desa Loksado yang beragama Kristen dan penganut *Kaharingan*.

I.8 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui relasi antar umat beragama yang sesungguhnya terjadi dan dilakukan masyarakat penganut agama *Kaharingan* Dayak *Meratus* di desa kecamatan Loksado Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui sampai sejauh mana terjadi praktik keterbukaan dan keramahtamahan terjadi di masyarakat penganut agama *Kaharingan* Dayak *Meratus* melalui interaksi antar umat beragama di dalamnya.
3. Mengetahui cara dan dasar ajaran dan nilai-nilai agama *Kaharingan* Dayak *Meratus* untuk berhubungan dengan agama lain.

I.9 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan adalah penelitian lapangan, untuk mengali informasi maka menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara kepada masyarakat di Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan (Kristen, dan *Kaharingan*)²⁸ juga observasi dan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif menekankan penggalian untuk memperoleh informasi, proses, makna, dan nilai-nilai yang mendalam serta komprehensif.²⁹ Dalam mendapatkan Informasi maka saya membatasi narasumber. Informan nantinya dari masing-masing agama yang terdiri dari 2 orang umat tidak memiliki jabatan struktural dalam agamanya (mereka yang adalah umat yang awam), 4 orang (Kristen dan *Kaharingan*) yang memiliki jabatan di dalam struktur agama masing-masing, misalkan Pendeta, Balian, Vikar dan para majelis. Para informan tersebut terbilang jumlah keseluruhannya adalah 18 orang.

I.10 Sistematika Penulisan

²⁸ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Gramedia, 1997, hal. 95-97.

²⁹ Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln (Eds.), *Handbok of Quality Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 6.

- e. Bab I: Pendahuluan, latar belakang penulisan, rumusan, tujuan, metode penelitian, metode penulisan dan kerangka teori.
- f. Bab II: Penelitian Lapangan; *Kaharingan Dayak Meratus* dan hubungannya dengan agama lain.
- g. Bab III: Landasan teori hospitalitas
- h. BAB IV: Dialog pola relasi penganut *Kaharingan* di Loksado dengan teori hospitalitas.
- i. BAB V: Penutup, sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis akan merumuskan kesimpulan dan saran.

I.11 Kerangka Teori

Hubungan yang terjalin oleh masyarakat di desa Loksado terjadi dalam hubungan agama-agama dan hubungan antar etnis. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, kehadiran agama-agama lain (Kristen dan Islam) sangat berpengaruh banyak pada penghayatan beragama masyarakat Dayak *Meratus* penganut *Kaharingan*. Sehingga dalam hal ini perlu menekankan pendekatan pada pentingnya mengetahui relasi yang terjalin sesungguhnya dari pertemuan di antara agama-agama dan nilai-nilai kultur yang ada.

Masyarakat Dayak *Meratus* dalam penekanan pertemuan dengan yang lain, maka prinsip yang mendasar adalah mengakui keunikan pihak lain (identitas). Dalam hal ini juga serupa dengan gagasan Levinas yang diuraikan Kees de Jong, bahwa perlunya kesadaran dan pengakuan terkait kelainan orang lain sebagai keunikan.³⁰ Tantangan di dalam suatu pertemuan adalah, akan menemukan kepelbagaian perbedaan. Langkah yang perlu dilakukan adalah menggeser “paradigma perbedaan” menjadi “paradigma keunikan” sebagai jalan menuju perjumpaan untuk saling memperkaya dan mengkritisi satu dengan yang lain.

Terkait hal ini maka menarik untuk mengetahui sikap keterbukaan, keramahmatan, pandangan yang unik/berbeda, dan lain-lain yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Meratus* (Kristen dan *Kaharingan*) di kecamatan desa Loksado. Orang Kristen juga perlu mengetahui sikap penghayatan dari masyarakat Dayak *Meratus* penganut *Kaharingan* dalam bentuk keterbukaan kepercayaannya. Mereka sebagai kelompok yang lebih dulu ada, tetap memiliki

³⁰Kees de Jong, “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Hendri Wijayatsih (eds.), (Yogyakarta: Mission 21, UKDW, & TPK, 2010), hal. 342.

sikap keramahtamahan dan penerimaan terhadap agama lain sebagai tamu yang kemudian justru menjadi mayoritas. Orang Kristen juga perlu mengetahui sikap menghormati terhadap kepercayaan lokal *Kaharingan* yang bahkan mengadopsi beberapa bentuk ritus keyakinan agama dan nilai-nilai kultur kelompok lain sebagai penghayatan beragama dan kehidupan berbudaya sendiri. Maka dalam penulisan ini sengaja dipilih teori hospitalitas (keramahtamahan) dari paham Kristen terkait beberapa hal di dalam pertemuan dialog agama-agama dan nilai-nilai kultur tersebut.

a. Sikap keramahtamahan dan penerimaan terhadap agama lain³¹

Orang Kristen dalam upaya melaksanakan pendekatan penerimaan kehadiran agama lain, sikap keramahtamahan terhadap tamu, mengenal model teologi hospitalitas (*hospitality*). *Hospitality* atau hospitalitas adalah terjemahan dari kata benda Latin *hospitium* (atau kata sifatnya *hospitalis*), yang berasal dari *hospes*, yang artinya “tamu” atau “tuan rumah”. Dalam kondisi berkomunikasi, hospitalitas adalah keramahtamahan, sebuah perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima orang lain, rasa hormat, serta persahabatan dan persaudaraan kepada orang lain, terutama kepada tamu yang datang. Hospitalitas adalah tuan rumah menerima tamunya dengan kebaikan penuh, baik dalam mempersilahkan masuk dan melayani para tamu maupun orang asing lainnya yang berkunjung. Hospitalitas memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu keramahtamahan, atau dalam hal pembahasan di sini hospitalitas adalah keramahtamahan kesediaan menerima tamu/yang Lain (antar-agama).

Dalam hal ini, salah satu tokoh yang mengusungkan pendekatan hospitalitas adalah Amos Yong. Yong menggunakan pendekatan model hospitalitas ini dengan tujuan menggambarkan hubungan antara keramahtamahan Allah dengan teologi pneumatologi sebagai tamu dan tuan rumah.³² Ia menggali motif teologi hospitalitas dalam narasi Alkitab (Lukas dan Kisah Para Rasul). Dalam upaya menggali hospitalitas ini, Yong mencermati tema Yesus dan keramahtamahan. Bagi Yong, Yesus adalah paradigma yang mewujudkan hospitalitas Allah. Dalam perspektif Injil Lukas, Yesus adalah orang yang diurapi, Kristus yang diberdayakan di dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanannya oleh Roh Kudus. Dari refleksi terhadap pendekatan naratif dalam kitab Lukas tersebut, dia mencoba

³¹Ezra Nugroho, “Pneumatologi dalam Theologia Religionum dan Dialog antar umat beragama menurut Amos Yong”, Dalam buku: *melampaui sekat: Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama*, Ed; Minggus M Pranoto dan Rony C. Kristanto, Semarang : Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih, 2012. hal. 89.

³²Lihat Buku: Amos Yong, *Hospitality and The Other*, (Maryknoll, New York: Orbis Book, 2008).

membangun idea yang dapat dipetik untuk kehidupan dalam keramahtamahan dunia kontemporer saat ini.

Hospitalitas mengajarkan umat beragama untuk menjadi tuan rumah yang mengundang umat dari agama-agama lain datang ke “rumahnya” dan menjamu mereka dengan baik. Teologi hospitalitas mengajarkan semua agama untuk bertemu, saling melayani dan membuka diri. Tentu penerapan ini memerlukan sikap *friendship* di antara agama-agama agar semua apriori, stigma negatif dapat diatasi. Hospitalitas adalah wujud dari mengasihi Tuhan dan perlu dinyatakan dalam kehidupan bersama. Mereka yang mengasihi Tuhan juga sama dengan mengasihi sesama yang beragama lain dan melihatnya sebagai tetangga yang patut dikasihi.

Hospitalitas merupakan dasar untuk mengasihi agama lain, hal itu dimiliki oleh segenap ajaran agama. Proses ini akan memungkinkan agama-agama untuk semakin menyadari keunikannya sambil tetap menghargai perbedaan di sekitarnya. Kekristenan memandang hospitalitas atau keramahtamahan adalah bentuk perwujudan praktik dari tindakan yang dikuasai Roh Kudus atas manusia. Hospitalitas sudah ditunjukkan dalam contoh tokoh Alkitab dalam perjanjian lama dan perjanjian baru, hal itu akan dibahas lebih lanjut dalam bab selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dari seluruh penulisan ini yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab satu. Selain itu, juga akan dikemukakan beberapa saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait dari hasil penelitian terhadap relasi gereja-gereja di Loksado dengan para penganut *Kaharingan*.

a. Realitas Praktik Hospitalitas Antar Agama Yang Terjadi Di Wilayah Kecamatan Loksado (Kristen dan *Kaharingan*)

Masyarakat Dayak *Meratus* (Kristen dan *Kaharingan*), merupakan kelompok yang terikat hubungan sosial, keluarga dan suku yang sama. Sejarah relasi antar agama di antara orang-orang Dayak *Meratus* tidak bisa dilepas dari sejarah mengenai kekeluargaan dan realitas kehadiran agama Kristen di Loksado. Penganut *Kaharingan* tampak sangat terbuka terhadap penganut agama lain. Mereka memiliki pemahaman yang terbuka yaitu memandang setiap manusia di mana saja adalah keluarga. Bagi para penganut *Kaharingan*, setiap manusia diciptakan oleh Tuhan yang sama. Pemahaman yang terbuka dari penganut *Kaharingan* terwujud melalui relasi sebagai *Badingsanak* dan ritual ibadah upacara pesta *Aruh*. Sikap masyarakat penganut *Kaharingan* tersebut mengindikasikan bahwa mereka melakukan praktik hospitalitas sebagaimana yang dimaksudkan oleh Amos Yong.

Praktik hospitalitas dari masyarakat Dayak *Meratus* yang beragama Kristen di dalam realitasnya masih belum tampak. Sikap jemaat yang tertutup terlihat dari motivasi kristenisasi dan pemahaman teologis (keselamatan) yang dimilikinya terhadap penganut *Kaharingan*. Selain itu gereja juga memiliki pemahaman yang tertutup terhadap perbedaan ajaran agama. Jemaat Kristen hanya bersikap terbuka kepada keluarganya penganut *Kaharingan*, namun sebaliknya dengan keluarganya yang berbeda denominasi gereja mereka justru bersikap tertutup. Dengan begitu, gereja menunjukkan bahwa belum terjadinya praktik hospitalitas seperti yang dimaksudkan oleh Amos Yong.¹⁶⁷

¹⁶⁷ Lihat wawancara bersama kelompok Kristen GBI dan GKE di Loksado, Lampiran A-H.

b. Belajar hospitalitas ajaran *Kaharingan* dan praktik interaksi dengan agama lain

Praktik hospitalitas justru tampak dalam nilai-nilai ajaran yang dianut dan dipraktikkan oleh penganut *Kaharingan*. Masyarakat Dayak *Meratus* penganut *Kaharingan* berusaha bersikap terbuka terhadap penganut agama lain. Mereka menghidupi nilai-nilai *Kaharingan* seperti konsep Pencipta yang sama dan *Badingsanak*, sehingga selalu menghargai dan menghormati perbedaan. Mereka selalu menekankan nilai-nilai kekeluargaan sebagai hal yang harus diutamakan ketimbang menegaskan perbedaan dengan umat beragama lain. Sikap keterbukaan tersebut juga ditunjukkan ketika ritual upacara *Aruh*, para penganut *Kaharingan* melayani umat beragama lain dengan sangat tulus dan rendah hati. Mereka tidak berupaya mendominasi para tamu, namun justru memandang setiap tamu yang datang sebagai keluarganya tanpa melihat latar belakang identitasnya.¹⁶⁸

Selain sikap keterbukaan tersebut, mereka hidup dalam keterbukaan terhadap nilai-ajaran agama lainnya, hal itu ditunjukkan dari sinkretisme pemahaman kepercayaannya dengan ajaran agama Kristen dan Islam. Sebagaimana telah ditunjukkan ada bab I sebelumnya¹⁶⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari nama-nama tokoh dalam ajaran *Kaharingan*, seperti Datu Adam, Tihawa ataupun malaikat Gibril, sebagaimana yang sudah ditunjukkan sebelumnya. Masyarakat Dayak *Meratus* penganut *Kaharingan* juga pada dasarnya melihat setiap manusia lain sebagai saudara atau keluarga. Mereka sangat menghormati hubungan kekeluargaan, artinya perbedaan suku dan agama dan lainnya tidak menjadi hambatan dalam penerimaan relasi yang dilakukan oleh penganut *Kaharingan* di Loksado.

V.2 SARAN

1. Bagi gereja:

- a. Khusus bagi GKE, upaya untuk membangun relasi ekumenis yang lebih luas dengan denominasi lainnya (misalnya dengan GBI Loksado) harus dilakukan. Tujuan ekumenis bukan hanya sekitar pertentangan ajaran namun kepada masalah-masalah bersama seperti masyarakat Dayak *Meratus* yang masih berada dalam perekonomian yang rendah.

¹⁶⁸ Wawancara dengan tokoh Balian penganut *Kaharingan*, bapak Ayal, pada 17 juli 2017. Lampiran Narasumber I.

¹⁶⁹ Wawancara dengan tokoh balian penganut *Kaharingan*, bapak Ayal, pada 17 juli 2017. Lampiran Narasumber I

- b. Membantu jemaat dalam membangun sikap keterbukaan dalam menghargai perbedaan terkhususnya perbedaan denominasi gereja terkhususnya bagi jemaat GKE Loksado.
 - c. Menggagas teologi kontekstual yang dapat memperkokoh semangat persaudaraan (*Badingsanak*) di antara orang Dayak *Meratus*.
2. Bagi masyarakat :
- a. Mendahulukan sikap saling menghormati perbedaan dan menghindari ketegangan antar umat beragama.
 - b. Saling menjaga kedamaian antar umat beragama dengan tidak berupaya mendominasi dan mengeksploitasi yang lain.
 - c. Menghormati identitas suku Dayak *Meratus* dan juga keberadaan suku lain (Banjar) sebagai keluarga (*Badingsanak*).

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. “Mesianisme dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Barat; Keterkaitan antara Unsur Budaya khususnya kepercayaan nenek moyang dan realitas kehidupan sosial ekonomi”, dalam buku : Paulus Florus, Stepanus Djuweng, Jhon Bamba, Nico Andasputra, *Kebudayaan Dayak; Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta, LP3S dan PT Gramedia, 1994.
- Bani Noor Muchamad, dkk. *Anatomi Rumah Adat Balai*. IKOMA-Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat dan Pustaka Banua. 2007.
- Damayanti, Devi. *Meratus ; Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo*. Yogyakarta, Lamalera, 2016.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014.
- Wijayatsih, Hendri. *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Mission 21, UKDW, & TPK, 2010.
- Kurniawati, Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, Tangerang: Bamboobridge, 2014.
- Martinus Juprianto, B.T., “Peralihan Sebagai Konsep Keselamatan Dalam Agama Kaharingan”, dalam buku: *Memperluas Horizon Agama, dalam konteks Indonesia*, Editor: Wahyu Nugroho, Kees de Jong, Yogyakarta, YTPKI, PSAA Fakultas Teologi UKDW, 2019.
- Mujiburrahman, Alfisyah, Ahmad Syadzali, *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: CRCS, 2011.
- Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln. *Handbok of Quality Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nugroho, Ezra. *Kajian Mengenai Pendekatan Pneumasentris dalam Theologia Religionum menurut Amos Yong*:Unggaran: STT Abdiel 2010.
- Pranoto Minggu M. dan Rony C. Kristanto (ed). *Melampaui Sekat:Pentakostalisme dan Dialog Antar Agama*. Semarang: Komisi Dialog Antar Agama Sinode Gereja Isa Almasih, 2012.
- Prior, Jhon Mansford. *Meneliti Jemaat – Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Radam, Noerid Haloei. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta, 2001.
- Riwut, Tjilik. *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: Pusaka Lima, 2003.

Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta, NR Publishing, 2007.

Suseno, Nila. *Tjilik Riwut Berkisah, sumpah setia masyarakat Dayak kepada pemerintah republik Indonesia*. Yogyakarta: NR Publishing, 2012.

Ugang, Hermogenes. *Menelusuri Jalur-Jalur Keluhuran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Ukur, Fridolin. "Makna Religi dari alam sekitar dalam kebudayaan Dayak", oleh : Paulus Florus, Stepanus Djuweng, Jhon Bamba, Nico Andasputra, dalam buku: *Kebudayaan Dayak; Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: LP3S dan PT Gramedia, 1994.

Ukur, Fridolin. *Tuaian Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.

Yong, Amos. *Hospitality and The Other*. New York: Maryknoll, 2008.

Jurnal:

Alfisyah, Lumban Arofah, Mariatul Kiptiyah, *Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan*, Artikel ilmiah, FKIP Unlam Banjarmasin, 2010.

Baier, Georg Martin, *Agama Hindu Kaharingan Sebagai Nativism Sesudah Pengaruh Kristen*

Menjadi Peristiwa Yang Tak Ada Tandingannya, Jurnal Simpson, Volume I/2, Desember 2014.

Bambang Sakti, W.A., "Situs-situs Keagamaan di Kalimantan", *Naditira Widya* Vol. 6 No.

1/Balai Arkeologi Banjarmasin, 2012.

Frederiks, Martha Th, "Kenosis as a model for interreligious dialogue", *Missiology*,

Utrecht/Netherlands,IAMS, 2005 , journals.sagepub.com.

Hawkins, Mary, *Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan Indonesia*, The

Asia Pacific Journal of Anthropology Vol.1 No.1, 2000.

Jong, Kees de, *Hospitalitas sebagai Dasar Hubungan Antara Islam-Kristen; Menjadi Agama yang Ramah dan Bersahabat*, Paper SITI 2016

Kecamatan Loksado Dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2017.

Rafiq, Ahmad, *Relasi Dayak-Banjar Dalam Tutur Masyarakat Dayak Maratus*, dalam Jurnal

AL-BANJARI Vol. 12, No.1, Banjarmasin, Januari 2013.

Schrijver S.J, Goerges De, *The Derridean Notion of Hospitality as a Resource for Interreligious Dialogue in a Globalized World*, Louvain Studies, 2006.

Yong, Amos, “A P(new)matological Paradigm for Christian Mission In a Religiously Plural World”, *Missiology, An International Review*, Vol XXXIII, no 2, April 2005.

“The Holy Spirit and the World Religions: On the Christian Discernment of Spirit(s) “after” Buddhism”, Jurnal: buddhis-Christian Studies, 2004.

©UKDW